

## PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT GLOBAL

Dini Nur Oktavia Rahayu<sup>\*1</sup>, Dadang Sundawa<sup>2</sup> dan Erlina Wiyanarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

\* Corresponding Author: [dininuroktaviarahayu@upi.edu](mailto:dininuroktaviarahayu@upi.edu)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : Jan 03, 2023

Revised : June 25, 2023

Accepted : July 28, 2023

Available online : July 31, 2023

#### Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka Belajar,  
Masyarakat Global, Pembelajaran  
abad-21, Profil Pelajar Pancasila.

#### Keywords:

*21st Century Learning, Global  
Citizenship, Independent Learning  
Curriculum, Pancasila Student Profile.*

### ABSTRAK

Masyarakat global didefinisikan sebagai masyarakat dengan pemikiran terbuka secara universal, tanpa terbatas secara teritorial, serta peduli dengan isu-isu negara lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana peran profil pelajar pancasila dalam upaya membentuk karakteristik *global citizenship* atau masyarakat global. Dalam prosesnya penelitian ini berpedoman berdasarkan pendekatan kualitatif, adapun lebih spesifik melalui metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian ini diketahui hasil yang menjelaskan bahwa profil pelajar pancasila menjadi peluang dalam upaya menguatkan nilai-nilai karakter pancasila, yang digagaskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

melalui kurikulum merdeka sebagai bentuk transformasi Pendidikan abad-21. maka dengan ini melalui profil pelajar pancasila dapat diupayakan untuk membentuk siswa sebagai bagian dari masyarakat global. Hal tersebut dapat dicapai melalui penerapan enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu; (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berkhebinekaan global, (3) Mandiri, (4) Gotong royong, (5) Bernalar kritis, (6) Kreatif. Dalam prosesnya profil pelajar Pancasila diimplementasikan melalui sebuah proyek yang ditujukan untuk pelajar sepanjang hayat Indonesia, dalam rangka mengembangkan nilai-nilai budaya Indonesia serta Pancasila, agar dapat menumbuhkan kembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, yang berkompetensi global serta berkepribadian berdasarkan nilai-nilai karakter Pancasila. Selain itu, kompetensi global harus dipenuhi sebagai syarat menjadi bagian dari masyarakat global.

### ABSTRACT

*Global society is defined as a society with universal open-mindedness, without being limited territorially, and concerned with the issues of other countries. This research is intended to understand the role of the Pancasila student profile in an effort to form the characteristics of global citizenship or global society. In the process this research is guided by a qualitative approach, while more specifically through a qualitative descriptive method. Based on this research, it is known that the results explain that the profile of Pancasila students is an opportunity in an effort to strengthen Pancasila character values, which was initiated by the Minister of Education, Culture, Research and Technology through an independent curriculum as a form of 21st century education transformation. So with this, through the profile of Pancasila students, efforts can be made to form students as part of a global community. This can be achieved through the application of the six dimensions of the Pancasila student profile, namely; (1) Faith and piety to God Almighty, (2) Global diversity, (3) Independent, (4) Mutual cooperation, (5) Critical reasoning, (6) Creative. In the process, the Pancasila student profile is implemented through a project aimed at lifelong*

*Indonesian students, in order to develop Indonesian cultural values and Pancasila, in order to develop quality Human Resources (HR), with global competence and personality based on character values. Pancasila. In addition, global competence must be fulfilled as a condition of being part of a global society.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*

*Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena*



## **PENDAHULUAN**

Digitalisasi sebagai hasil dari kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi untuk mempermudah keberlangsungan kehidupan manusia, akan tetapi membawa konsekuensi serta tantangan yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dan bernegara di era abad-21. Kehidupan masyarakat ini ditandai dengan persaingan global yang meningkat dan saling ketergantungan, dibutuhkan keterampilan yang kompleks, keahlian, dan kreativitas untuk pekerjaan, hidup bermasyarakat dan aktualisasi diri. Hal ini sesuai dengan pandangan (Veriesa Auliya Utami Nurzengky Ibrahim, 2020) yang menegaskan bahwa perkembangan digitalisasi pada abad ini memberikan dampak dengan adanya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Maka masyarakat perlu menguasai pengetahuan dan skills yang mendukung agar dapat menghadapi tantangan dan perkembangan yang harus dihadapi. Adapun pergeseran yang terjadi di era abad-21 berdasarkan kajian (Trilling & Fadel, 2009) yang dikutip dalam (Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, 2016) yaitu; (1) Terdapat pengecilan dunia yang menjadi lebih terhubung dan tak terbatas berkat perkembangan teknologi dan transportasi; (2) Terjadi peningkatan yang signifikan dalam layanan teknologi dan media informasi; (3) Peningkatan ekonomi secara global memiliki dampak pada perubahan pekerjaan dan penghasilan; (4) Menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya seperti air, makanan, dan energi; (5) Adanya kerjasama yang diperlukan dalam mengelola lingkungan; (6) Meningkatnya keamanan yang berkaitan dengan privasi dan ancaman teroris; (7) Kebutuhan ekonomi untuk bersaing dalam persaingan secara global. Sedangkan yang menjadi tantangan abad-terbesar bagi keberlangsungan masyarakat abad-21 diantaranya sistem keuangan dan ekonomi yang saling terkait secara global menimbulkan konsekuensi dimana jika terdapat permasalahan di suatu negara, maka akan berdampak terhadap perekonomian dunia, selain itu ledakan populasi meningkatkan konsumsi sumber daya yang menyebabkan perubahan iklim yang mengancam alam serta sistem pendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat global, Untuk itu, dibutuhkan sumber daya

manusia sebagai bagian dari masyarakat global yang mampu membawa perubahan dan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu global.

Sebagai upaya memenuhi tuntutan Abad 21 perlu adanya transformasi pada dunia Pendidikan. Menurut Firdos dalam (Veriesa Auliya Utami Nurzengky Ibrahim, 2020) menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama, bernegara, dan berbangsa. Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan semakin bermutu, peran pendidikan menjadi sangat krusial. Pendidikan juga diharapkan mampu membentuk karakteristik bangsa yang intelek, maju di berbagai bidang, serta membentuk perilaku, etika, dan moral yang positif. Semua ini bertujuan agar individu memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi persaingan di era kompetitif ini. Selain itu, salah satu peran utama pendidikan yaitu mempersiapkan generasi muda sebagai *global citizenship* untuk menghadapi tantangan jiwa zaman. Perlu diketahui bahwa Pendidikan menurut (Trilling & Fadel, 2009) memiliki empat peran menyeluruh secara global dalam mendukung peradaban masyarakat yaitu diantaranya; (1) Melibatkan peserta didik agar dapat berkontribusi dalam pekerjaan dan masyarakat umum; (2) Mengasah dan mengembangkkn keterampilan peserta didik; (3) Memenuhi tanggung jawab sipil dan; (4) Meneruskan tradisi serta nilai-nilai bangsa, hal ini menjadi urgensi yang harus dicapai oleh Pendidikan. Dalam rangka merespons transformasi pendidikan abad-21 Nadiem Makarim Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) menggagas kurikulum merdeka belajar yang secara resmi diluncurkan pada tahun 2021. Kurikulum merdeka memiliki struktur kurikulum yang lebih bersifat fleksibel, selain itu terfokus pada materi esensial berupa peningkatan dalam kompetensi peserta didik dan pengembangan karakter peserta didik. Selain itu (Eva Dwi Endah Silvia, 2023) berpendapat bahwa kurikulum merdeka membangun peluang untuk berinovasi, melatih kreativitas dan kapasitas peserta didik, membentuk karakter serta memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum merdeka juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan yang berdasarkan pengalaman nyata serta dinamika yang terjadi, termasuk dalam beradaptasi mengikuti perubahan untuk membentuk karakter peserta. Dalam hal pengembangan karakter (Marisa, 2021) pendapatnya menyatakan bahwa kurikulum merupakan representasi dari upaya membentuk karakter pendidikan yang berperan penting dalam membentuk masa depan generasi Indonesia. Konsep karakter dalam dunia Pendidikan menurut (Helminsyah, 2015) yaitu merupakan suatu sistem pengembangan

nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan bermartabat pada setiap individu terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan sehingga peserta didik menjadi individu yang berkualitas. Selain pengembangan keterampilan, karakter pun menjadi suatu tuntutan pendidikan abad-21 sebab perkembangan teknologi telah membawa tantangan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Selain itu kemajuan teknologi informasi dan digital telah mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi menghasilkan lingkungan yang semakin beragam, sehingga dibutuhkan kolaborasi dan interaksi antar budaya lintas negara. Untuk itu generasi muda yang hidup dalam era digitalisasi abad-21 perlu membekali diri melalui pendidikan yang menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat, maka penumbuhan karakter menjadi urgensi dalam cita-cita pendidikan Indonesia. Tercantum dalam (Dodi, 2019) yang membahas mengenai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan nasional mempunyai kedudukan dalam pengembangan keterampilan serta membentuk individu berkarakter kuat dan turut serta dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang ada di dalam siswa dengan tujuan dapat senantiasa menjadi seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, jiwa yang sehat, berilmu luas, memiliki kecakapan, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter *global citizenship* memiliki urgensi yang wajib dikembangkan oleh setiap generasi muda bangsa Indonesia, Beth dalam (Hadi, 2019) mendefinisikan masyarakat global sebagai individu yang berakar di dalam jati diri bangsanya, namun tetap mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, melalui cara menghargai setiap variasi kebudayaan, serta memiliki sikap toleran terhadap berbagai keyakinan dan memandang beragam isu-isu global sebagai bagian dari pembahasan yang utama, tidak terbatas bangsanya sendiri. Secara sederhana masyarakat global dapat dipahami sebagai warga negara yang merupakan bagian dari masyarakat global memiliki peran aktif dalam isu-isu internasional, namun tidak menghilangkan jati dirinya sebagai bagian dari suatu bangsa yang berbudaya. Dalam hal ini organisasi internasional (UNESCO, 2022) menetapkan empat prioritas sebagai alat ukur dalam mencapai tujuan tersebut yaitu; (1) Peserta didik telah mendapatkan ilmu, pemahaman dan pola pikir yang radikal

mengenai isu-isu global dan hubungan atau ketergantungan negara serta populasi yang berbeda; (2) Peserta didik mempunyai rasa kemanusiaan yang seimbang, berbagi nilai serta tanggung jawab dan memegang hak; (3) Peserta didik menunjukkan empati, solidaritas serta menghargai perbedaan dan keragaman; (4) Peserta didik bertindak secara efektif dan memiliki rasa tanggung jawab pada konteks lokal, nasional hingga global untuk dunia yang lebih damai serta berkelanjutan. Mengutip Prof. Dr. Ayami Nagaya dalam (Bomantara, 2020) yang mengadakan seminar “*Global Citizenship and Educating on Globalization*” yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada, menjelaskan bahwa global citizenship dapat ditandai melalui beberapa karakteristik yakni; (1) Dapat memperoleh diversitas sekaligus dapat menghormati Hak Asasi Manusia (HAM); (2) Mempunyai pemikiran yang bersifat kolaboratif dan kooperatif dengan berbagai individu sebagai penyelesaian sebuah masalah secara kolektif tanpa konflik; (3) berperan aktif dan memiliki sifat positif dalam ranah masyarakat global. Selain itu, beliau berpendapat bahwa yang terpenting dari global citizenship dibutuhkan beberapa unsur umum yang wajib dikembangkan oleh sumber daya manusia yaitu diantaranya sikap, pengetahuan mendalam, keterampilan kognitif, keterampilan non-kognitif, dan kapasitas perilaku.

Proyek profil pelajar Pancasila menjadi langkah dalam mengembangkan *global citizenship* peserta didik, karakteristik utama dalam kurikulum merdeka yaitu mengembangkan karakter berdasarkan dimensi profil pelajar pancasila. Dalam hal ini profil pelajar pancasila mempunyai kedudukan sebagai rujukan utama untuk membentuk kebijakan-kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan karakter dan kemampuan para peserta didik. (Kemendikbud, 2020)) mendefinisikan Pelajar Pancasila sebagai representasi dari pelajar atau peserta didik Indonesia yang merupakan pelajar seumur hidup dengan kompetensi global serta bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila, nilai tersebut tercerminkan dalam enam dimensi profil pelajar pancasila yang menyangkut yakni; (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam karakteristik tersebut merupakan implementasi dari penumbuhkembangan asas-asas kebudayaan yang ada di Indonesia dan Pancasila, yang mana dalam hal ini memiliki peran sebagai pondasi bangsa dalam segala arahan pembangunan nasional. Selain itu, berdasarkan jati diri budaya Indonesia serta nilai-nilai Pancasila yang sudah meluas dan menetap di dalam masyarakat Indonesia, harapannya peserta didik dapat berperan aktif sebagai bagian dari masyarakat yang inklusif serta berkewargaan global, artinya dalam hal ini dapat memiliki peran dalam segala keberagaman sumber daya, pengalaman

hidup, serta menjunjung nilai-nilai dari berbagai kebudayaan yang ada, akan tetapi masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global tetap tidak kehilangan ciri dan identitasnya. Sebab prinsip-prinsip luhur Pancasila seiring waktu sudah mulai banyak diabaikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk itu, unsur-unsur tersebut dapat menjadi landasan kepribadian bangsa Indonesia sebagai langkah dalam menciptakan masyarakat global, dengan tetap memiliki pedoman berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai rangka dalam membangun kehidupan dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguasai bagaimana peran profil pelajar Pancasila dalam upaya membentuk karakter masyarakat global atau *global citizenship*, Adapun berdasarkan pendahuluan yang telah dijelaskan terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana urgensi membentuk karakter peserta didik sebagai *global citizenship* di era digital?
2. Apa yang menjadi komponen-komponen utama proyek profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter *global citizenship*?
3. Bagaimana implementasi proyek profil pelajar Pancasila dalam membantu membentuk karakter peserta didik sebagai *global citizenship*?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian berdasarkan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif memiliki pandangan paradigma konstruktivisme. Creswell dalam (Semiawan, 2018) mendefinisikannya penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau upaya penyelidikan yang menggali dan memperoleh pemahaman tentang berbagai aspek berdasarkan fenomena yang menjadi fokus utama. Untuk memenuhi tujuan penelitian, penulis menelusuri bagaimana peran profil pelajar pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakteristik masyarakat global atau *global citizenship*. Adapun proses pengumpulan data dilakukan melalui purposive sampling dimana peneliti memutuskan dengan menentukan individu dan lokasi untuk mempelajari dan memahami fenomena sentral. Proses mengumpulkan data dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang selanjutnya disebarkan kepada guru dan kepala sekolah di kawasan Kecamatan Jatinangor, Tanjungsari dan Kecamatan Cimanggung yang terletak di Kabupaten Sumedang, dengan syarat sekolah sudah melaksanakan penggunaan kurikulum merdeka belajar dan menerapkan profil pelajar pancasila sebagai acuan aktivitas pembelajaran, adapun subjek penelitian yaitu 3 orang kepala sekolah dan 47

guru. Sedangkan untuk analisis data melalui beberapa tahap yaitu; (1) Pertama, menyebarkan instrumen kuesioner kepada kepala sekolah dan guru; (2) Mengumpulkan dan mengelompokkan kuesioner; (3) Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh; (4) Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Selain itu dengan tujuan untuk memperkuat atau memperjelas data yang telah diperoleh guna memberikan penguatan terhadap hasil penelitian, dilakukan pula studi pustaka dengan mengkaji sumber yang relevan dengan topik penelitian melalui buku, jurnal, berita, dan internet.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum menurut Kamiludin dan Suryaman (2017: 59) dalam (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022) menegaskan bahwa kurikulum adalah rangkaian sistem program pendidikan yang dirancang dan dijalankan dengan tujuan memperoleh sasaran pendidikan. Dalam kurikulum memiliki elemen-elemen dimana saling terhubung serta saling mendukung. Hal tersebut memiliki tujuan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum harus terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan zaman. Sebab sejatinya dijelaskan bahwa menurut Plate (2012) dalam (Anggaena et al., 2021) Salah satu alasan kegagalan sistem pendidikan adalah penggunaan kurikulum yang tidak dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk secara terus-menerus mengevaluasi kurikulum dan mengadaptasikannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan persyaratan yang ditetapkan oleh pasar. Maka dari itu, sebagai bentuk transformasi pendidikan Nadiem Makarim Menteri Pendidikan Indonesia Pada tanggal 10 Desember 2019, terjadi perubahan dan pengesahan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai bentuk perbaikan dari kurikulum 2013 dengan memberikan kebebasan merdeka belajar sebagai wujud implementasi pembelajaran abad-21. Dijelaskan dalam (Kemendikbud, 2021) kurikulum merdeka belajar memiliki tiga karakteristik utama yaitu; (1) Pengembangan *soft skills* dan karakter melalui proyek profil penguatan Pancasila; (2) Fokus pada materi esensial, relevan dan mendalam sehingga memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan kreativitas serta inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar yang diantaranya kompetensi literasi dan numerasi; (3) Pembelajaran yang fleksibel dimana guru memiliki keleluasaan untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik, serta guru dapat melakukan penyesuaian konteks pembelajaran dan muatan lokal.

Profil pelajar Pancasila sebagai salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka merupakan terobosan signifikan, yang menggabungkan antara tujuan 20 Indonesia, visi misi pendidikan, serta pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang ditegaskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, termasuk ideologi pancasila dan berbagai sudut pandang tokoh-tokoh pendiri bangsa. Dijelaskan dalam naskah akademik kurikulum merdeka dengan judul “Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran” kehadiran proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelajahi isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim dan pemanasan global, pembangunan berkelanjutan, kehidupan kebhinekaan dan toleransi, isu kesehatan fisik serta kesehatan mental, termasuk mengenai kesejahteraan atau *wellbeing*. Akan tetapi, isu sosial ini tidak termasuk mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai unit pembelajaran yang interdisipliner. Sekitar 20-30% jam pembelajaran dalam kurikulum merdeka digunakan untuk proyek profil pelajar Pancasila sebagai aktivitas kokurikuler. Hal ini sesuai dengan yang ditekankan oleh (Kemdikbud, 2018) yang membahas mengenai Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa untuk mencapai kompetensi dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler atau beban pelajaran aktivitas/kemahiran belajar, kokurikuler dan ekstrakurikuler dijadikan aktivitas sebagai pengembangan mengembangkan minat dan talenta, serta implementasi profil pelajar pancasila sebagai suatu elemen dari budaya Sekolah, yang termasuk iklim sekolah, kebijakan sekolah, serta bagaimana pola interaksi dan komunikasi, hingga norma yang berlaku di sekolah. Sehingga menjadi peluang peserta didik agar dapat mengeksplorasi berbagai topik, isu, dan masalah sosial.

Hal ini juga menjadi sarana dalam mengembangkan kompetensi Abad 21 peserta didik yang diantaranya menurut (Trilling & Fadel, 2009) yaitu: (1) *Critical Thinking*; (2) *Collaboration*; (3) *Communication*; (4) *Creativity*. Profil pelajar pancasila secara sederhana dapat dipahami sebagai pengaktualan pelajar Indonesia sebagai pelajar seumur hidup yang mana mereka mempunyai kemampuan global dan bertindak laku seiring dengan nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila. Berdasarkan (Kemendikbud, 2020) profil pelajar pancasila memaparkan keterampilan dan sifat yang harus dipenuhi setiap pelajar di Indonesia dengan berdasarkan keenam nilai dimensi profil pelajar Pancasila yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang baik.



Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia ialah pelajar yang beretika dengan Tuhan Yang Maha Esa. dirinya paham betul terhadap ajaran-ajaran agama dan kepercayaannya dan tidak hanya itu ia juga meimplementasikan pemahaman tersebut dalam kesehariannya. Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu: (a) memiliki akhlak beragama; (b) memiliki akhlak pribadi; (c) berakhlak kepada sesama manusia; (d) berakhlak kepada alam; dan (e) berakhlak dalam kehidupan bernegara.

## 2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia melindungi budaya luhur, lokalitas dan jati dirinya dan selalu berpola pikir yang terbuka saat berinteraksi dengan budaya dan negara yang lain, yang mana hal tersebut dapat menumbuhkan rasa toleransi serta memungkinkan terbentuknya suatu budaya luhur yang menuju arah positif dan tidak bertabrakan dengan nilai serta budaya luhur bangsa Indonesia. Adapun faktor utama kebhinekaan global mencakup mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.

## 3. Bergotong-royong

Pelajar Indonesia mempunyai kompetensi dalam hal bergotong-royong, yakni kompetensi untuk melaksanakan berbagai aktivitas dengan berkolaborasi secara sukarela agar dapat dipastikan kegiatan berjalan dengan lancar, serti diberikan kemudahan, dan keluwesan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Adapun elemen-elemen penting dalam bergotong royong meliputi kerja sama, perhatian terhadap sesama, dan berbagi.

## 4. Mandiri

Peserta didik mandiri artinya Siswa Indonesia memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka. Komponen penting dari kemandirian meliputi kesadaran akan diri dan lingkungan yang dihadapi serta kemampuan mengatur diri.

## 5. Bernalar kritis

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu secara obyektif mengolah informasi baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, menghubungkan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi nya, dan membuat kesimpulan. Aspek-aspek utama dari berpikir kritis meliputi

memperoleh dan memproses informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

#### 6. Kreatif

Pelajar kreatif dapat menggabungkan dan menciptakan suatu hal yang autentik, memiliki makna, memiliki manfaat, serta berdampak bagi kehidupan. Unsur pertama dari kreatif yaitu peserta didik dapat menghasilkan pokok pikiran yang autentik dan menciptakan sebuah karya serta perbuatan orisinal.

Sementara itu dijelaskan menurut (Hadi, 2019) *Global Citizenship* memiliki konsep sebagai salah satu opsi untuk menggabungkan pandangan terhadap penyelesaian berbagai masalah global, termasuk aspek ekonomi dan keuangan, politik, isu kesehatan dan lingkungan, yang mengancam stabilitas internasional, sebagai bagian dari warga dunia diharuskan agar terlibat secara aktif dalam berbagai isu tersebut. Pada awalnya konsep *global citizenship* dikemukakan oleh seorang filsuf Yunani kuno yaitu Diogenes pada abad keempat sebelum masehi, sebagai bentuk dari ketidakpuasan terhadap kesetiaan publik. Sedangkan menurut menurut Brigham dalam (Hadi, 2019) menyatakan bahwa, "*global citizenship is a way of understanding - how the world works, links between our own lives and those of people throughout the world*". Pada intinya konsep *global citizenship* menuntut individu sebagai warga negara agar berperan aktif memperjuangkan hak dan menjalankan kewajibannya dalam konteks global.

Berdasarkan hasil analisis data *Global Citizenship* menjadi urgensi yang harus dikembangkan peserta didik di era abad-21, Hal ini menjadi sangat penting sebab dengan menanamkan konsep *global citizenship* pada peserta didik sedini mungkin akan menjadikan peserta didik akan sebagai *Agen of Change* di era mendatang, dengan tujuan untuk menyiapkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai kebajikan universal dan mampu berkolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat yg majemuk dan multilateral sehingga dapat mewujudkan perubahan yang lebih baik. Selain itu, membentuk karakter peserta didik sebagai masyarakat global di era abad-21 dimana digitalisasi terus berkembang akan membantu peserta didik dalam memahami keterkaitan global, menghargai keragaman budaya, terlibat aktif dalam isu-isu global, berkolaborasi secara lintas negara, dan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Untuk itu dalam dunia yang semakin terhubung dengan berbagai konektivitas ini, mengembangkan pemahaman global dan sikap tanggung jawab terhadap masyarakat di seluruh dunia menjadi penting bagi masa depan individu dan dunia yang lebih baik.

Berkaitan dengan profil pelajar pancasila pada dasarnya berbagai elemen dimensi profil pelajar pancasila dibutuhkan untuk membentuk karakter masyarakat global, akan tetapi dalam hal ini implementasi *global citizenship* diperkuat dengan adanya dimensi berkebhinekaan global yang lebih merepresentasikan konsep masyarakat global. Sebab dimensi berkebhinekaan global mengajarkan peserta didik aspek-aspek untuk memenuhi kompetensi global, yang mana sangat diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berstandar tinggi serta harus mampu beradaptasi dengan budaya global tanpa meninggalkan budaya sendiri. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat global harus mampu menghargai berbagai budaya dari negara lain, selain itu tentunya peserta didik harus memiliki keterampilan berkomunikasi agar dapat berinteraksi dengan masyarakat global. Sebab peserta didik yang memiliki jiwa berkebhinekaan global pada dasarnya merupakan individu yang berbudaya, mempunyai identitas diri sehingga dapat memperlihatkan dirinya bahwasannya ia merupakan bagian dari citra budaya luhur bangsa Indonesia, dan memiliki keterbukaan pemikiran terhadap keanekaragaman budaya secara kedaerahan, hingga nasional, bahkan secara internasional. Selain itu, dimensi tersebut bisa menjadi dasar pembentukan masyarakat global, sebab dengan karakter tersebut tercipta manusia yang berpikiran luas, inovatif dan kreatif serta mandiri sehingga mampu menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan pendidikan Indonesia sebagai instansi pemerintahan memandang bahwa kebhinekaan global, yaitu Individu yang merupakan bagian dari Pelajar Indonesia dimana selalu dapat menegakkan budaya luhur, lokalitas serta jati dirinya, dan selalu memiliki pemikiran terbuka saat menjalankan interaksi terhadap berbagai budaya, sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai, yang hingga akhirnya kemungkinan dapat membentuk kebudayaan inovatif yang bernilai positif, artinya tidak bertabrakan dengan nilai budaya luhur bangsa Indonesia. Berdasarkan publikasi ilmiah (Kemendikbudristek, 2021) terdapat tiga unsur yang menjadi kunci kebhinekaan global yaitu:

1. Memahami dan Menghargai Budaya dimana pelajar Indonesia dapat mengetahui, mengidentifikasi, dan menggambarkan dengan detail tentang beragam kelompok yang dilihat dari tingkah laku, cara berbicara, dan budayanya, selain itu pelajar Indonesia juga mampu menggambarkan secara jelas mengenai pengarah jati dirinya dan kelompok, juga menganalisa mengenai bagaimana cara agar dapat bergabung dalam kelompok sosial pada tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Peserta didik memiliki kompetensi dalam hal interkultural dalam

berinteraksi dengan manusia lainnya, artinya pelajar Indonesia dapat mengamati, memperoleh pemahaman, senantiasa menerima keberadaan, dan menghormati karakteristik khas setiap budaya yang berbeda sebagai suatu kekayaan perspektif hingga terbangun pemahaman serta toleransi kepada sesama manusia.

2. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan, secara reflektif dapat membangun pelajar Indonesia melalui kesadaran pengalaman berkebhinekaannya, sehingga dapat menghilangkan stereotip negatif terhadap berbagai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga diharapkan pelajar Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global dapat menyesuaikan adanya kesenjangan dalam budaya, dengan tujuan terciptanya kehidupan manusia yang aman tentram kepada sesama masyarakat, selain itu dapat menciptakan masyarakat global yang partisipatif aktif dalam membangkitkan masyarakat cinta kedamaian dan inklusif, berkeadilan sosial, dan berorientasi pada pembangunan yang berkesinambungan.

Pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan fleksibilitas dalam hal konten, kegiatan, dan jadwal pelaksanaannya. Proyek profil pelajar Pancasila ini memiliki rencana yang terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Selain itu, perlu digaris bawahi bahwa implementasi proyek profil pelajar Pancasila ini harus berkelanjutan dan terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan kehidupan sekolah secara keseluruhan. Melalui pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. Dalam aktivitas proyek profil pelajar Pancasila, peserta didik dapat mencapai suatu tujuan dengan cara menelaah suatu tema yang menantang berkaitan dengan isu-isu global melalui investigasi yang mendalam dengan memecahkan masalah dan mengambil keputusan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakter dan keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam konteks masyarakat global yang semakin kompleks.

Kesuksesan pelaksanaan profil pelajar Pancasila sebagai upaya membangun karakter peserta didik dibutuhkanannya peran antara sekolah, guru dan orang tua, ketiga pilar tersebut harus saling berkolaborasi guna membentuk karakter peserta didik. Sebagai pendidik, guru memiliki peran sebagai fasilitator. Pada penerapannya, guru bertindak sebagai fasilitator untuk bisa memfasilitasi peserta didik agar bisa mengimplementasikan profil pelajar Pancasila. Sedangkan dalam hal ini peran orang tua sebaiknya dapat menjalin hubungan dengan sekolah secara insentif dan proaktif serta memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan, dengan mendukung sepenuhnya program dan juga untuk merealisasikan dengan memberikan pengalaman serta pemahaman untuk

kemajuan peserta didik, Sehingga peserta didik dapat memiliki peran sebagai masyarakat global yang terampil, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Mengembangkan karakteristik peserta didik sebagai *global citizenship* di era digitalisasi menjadi suatu kunci bagi masa depan individu untuk dapat berkolaborasi menjadi bagian masyarakat global dalam menciptakan perubahan positif secara keseluruhan untuk masa depan yang lebih baik. Profil pelajar pancasila hadir untuk memperkokoh karakter peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dunia yang aktif. Artinya dalam hal ini, untuk membentuk karakteristik warga dunia atau masyarakat global dapat diupayakan melalui profil pelajar pancasila berdasarkan dimensi atau komponen karakter (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Selain itu, dimensi berkebinekaan global menjadi salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila yang dapat memperkuat konsep masyarakat global. Berdasarkan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila untuk membentuk masyarakat global dapat diimplementasikan sebagai berikut ini;

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

Dimensi ini tak hanya membangun hubungan peserta didik dengan Tuhan melainkan juga bagaimana peserta didik memiliki ahlak kepada sesama manusia, alam, dan ahlak bernegara. Maka dari itu, untuk mewujudkan masyarakat global dapat diimplementasikan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memenuhi hak serta kewajibannya sebagai warga negara yang baik, serta membantu menyadari perannya sebagai warga negara yang merupakan bagian dari masyarakat global.

2. Berkebinekaan global

Dimensi berkebinekaan global menjadi upaya dalam membentuk pemikiran terbuka peserta didik. agar dapat berinteraksi dengan budaya lain secara global serta menghargai keunikan setiap budaya. Untuk itu, implementasi yang dapat dilakukan diantaranya peserta didik dapat berusaha dengan menganalisis bagaimana menjadi bagian anggota kelompok sosial dari tingkat lokal, regional, nasional serta secara global, Sehingga peserta didik

dapat berperan aktif menjadi bagian masyarakat global yang dapat memberikan manfaat nyata secara berkelanjutan.

3. Bergotong royong

Dimensi bergotong royong dapat diimplementasikan dengan cara melibatkan peserta didik agar dapat berkolaborasi membangun dunia yang lebih damai serta berkeadilan sosial, dengan melalui berbagi terhadap seksama dan membangun kepedulian peserta didik terhadap isu-isu global.

4. Mandiri

Dimensi mandiri dapat diimplementasikan dengan membangun kesadaran peserta didik agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan perubahan yang terjadi. Sehingga peserta didik secara mandiri dapat mengenali dan mengerahkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk memenuhi tuntutan global.

5. Bernalar kritis

Dimensi bernalar kritis dapat diimplementasikan dengan melatih bagaimana peserta didik dapat memproses informasi, menganalisis permasalahan hingga mengambil keputusan. Dimensi ini menjadi sangat penting untuk peserta didik memahami bagaimana dinamika kehidupan masyarakat global. Sehingga diharapkan peserta didik dapat ikut serta dalam menyuarakan berbagai permasalahan global.

6. Kreatif

Dimensi kreatif dapat diimplementasikan dengan cara menghasilkan suatu karya ataupun gagasan yang menjadi sebuah inovasi, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat global.

Sebagai saran, sekolah dapat mengembangkan karakter masyarakat global melalui dimensi profil pelajar Pancasila dengan cara menyesuaikan kebutuhan peserta didik, menyelenggarakan proyek-proyek yang memotivasi dan terkait dengan isu-isu global. Hal ini bertujuan agar para siswa selalu dapat mengembangkan kompetensi global mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiawati, D. (2021). *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 123.

- Bomantara, R. (2020). *Globalization Talk #3: Global Citizenship and Educating on Globalization*. Iis.Fisipol.Ugm.Ac.Id.
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Eva Dwi Endah Silvia, F. T. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA. *Journal Visipena*, 13(2).
- Hadi, A. (2019). Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga negaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(2), 123-138. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i2.4661>
- Hartoyo, A., & Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247-2255.
- Helminsyah. (2015). Analisis Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 068006 Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun Ajaran 2014/2015. *Journal Visipena*, 6(2).
- Kemdikbud. (2018). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 37 TAHUN 2018. *JDIH Kemendikbud*.
- Kemendikbud. (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. In <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/> (1st ed.).
- Kemendikbud. (2021). *Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas*. <https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/>.
- Kemendikbudristek. (2021). Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 27.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Semiawan, C. R. (2018). METODE PENELITIAN KUALITATIF JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. *PT Grasindo*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21<sup>st</sup> Century Skills: Learning for Life in Our Times*. UNESCO. (2022). *Measuring progress in global citizenship education*. <https://www.unesco.org/>.
- Veriesa Auliya Utami Nurzengky Ibrahim, K. (2020). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 27 JAKARTA. *Jurnal Visipena*, 11(2).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263-278.